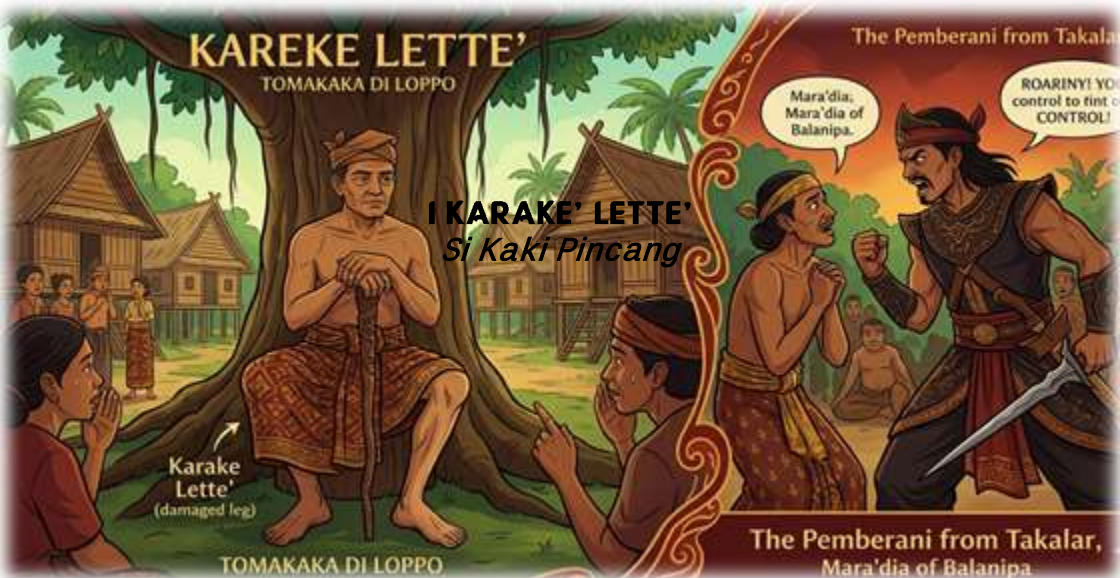




Dialah yang dikenal dengan nama **Si Karake Lette'**. **Pada awalnya, nama itu belum ada. Ia** disebut demikian karena kakinya pincang. Di Mandar dahulu terdapat 41 tomakaka (pemimpin adat), dan salah satunya disebut Tomakaka di Loppo. Karena jalannya pincang dan tampak tidak sempurna, masyarakat menjulukinya **Karake Lette', yang berarti kaki rusak atau pincang.**

Suatu ketika datang seorang pemberani dari Takalar yang ingin merebut wilayah Balanipa. Tidak ada seorang pun yang berani melawannya. **Mara'dia (raja) kemudian bertanya, "Siapa yang mampu menghadapi orang ini?" Masyarakat menjawab bahwa ada satu orang, yaitu Si Karake Lette'. Maka ia pun dipanggil untuk menghadapi sang pemberani.**

Si Karake Lette' berjalan dari Loppo menuju Balanipa. Karena kakinya pincang, ia menempuh perjalanan selama tiga hari tiga malam. Ketika bertemu, orang dari Takalar itu berkata, "Raja ini sungguh keliru, mengapa memberiku lawan orang yang cacat? Orang sehat saja bisa kukalahkan, apalagi dia."

Si Karake Lette' kemudian berkata, "Baiklah, kita tidak perlu berkelahi. Kita adu kepandaian saja. Saya membawa tiga buah jeruk. Jika saya lempar dan kamu dapat menangkapnya, saya akan pergi. Tetapi jika kamu yang melempar dan saya bisa menangkapnya, maka kamu yang harus pergi." Tantangan itu diterima.

Ketika Si Karake Lette' melempar jeruk, lawannya tidak mampu menangkapnya dengan baik. Sebaliknya, saat jeruk dilempar kepadanya, Si Karake Lette' dapat menangkapnya dengan mudah. Akhirnya, orang dari Takalar itu kalah dan menepati janjinya untuk pergi.



SI KARAKE LETTE'

TERIAKAN LANTANG



Mara'dia kemudian bertanya, “Apa yang kamu inginkan sebagai balasan?” Si Karake Lette' menjawab bahwa ia tidak menginginkan jabatan karena ia sendiri sudah menjadi mara'dia di Loppo. Namun, raja tetap ingin memberinya sesuatu. Maka Si Karake Lette' meminta wilayah kebun.

Pada waktu subuh, ia pergi ke gunung dan berteriak lantang, “Wahai masyarakat, bangunlah! Pergilah bekerja dan mencari nafkah!” Ketika matahari terbit, ia menelusuri sejauh mana suaranya terdengar. Ternyata orang-orang di Beusa dan Batu-Batu mendengarnya. Wilayah yang mendengar suaranya itulah yang menjadi daerah kekuasaannya. Batu-Batu pun kemudian masuk dalam wilayah Balanipa.

Beberapa waktu kemudian, masih ada kisah lanjutan. **Si Karake Lette'** melakukan suatu kesalahan dan hendak dihukum. Namun, ia memilih meninggalkan jabatannya dan pergi dari wilayah itu. Setelah kepergiannya, terjadi perselisihan di kampung tersebut. Dalam bahasa Mandar, perselisihan disebut rengge. Karena itulah kampung tersebut kemudian dinamakan Renggeang, yang terletak di Tinambung. **Demikianlah kisah Si Karake Lette'.**

...Selesai...

